

"BATU KUKUK" SATU UNSUR TRADISI MEGALITIK

(Pemahaman sebagai media pemujaan)

L. Kade Citha Yuliatt

I. Pendahuluan.

Berbicara tentang tradisi megalitik maka kita berbicara tentang kebudayaan. S. Budhisantoso di dalam majalah "Kebudayaan" mengambil pendapat seorang ahli psiko analisis, John Dewey dalam bukunya *The Human Nature Conduct* menyatakan, bahwa manusia adalah makhluk yang terikat oleh adat (Budhisantoso, 1993/1994 : 7). Artinya manusia tidak pernah bertindak berdasarkan naluri apalagi nalar semata-mata, melainkan dipimpin oleh adat istiadat atau kebudayaan yang dikembangkannya. Tantangan hidup berdasarkan naluri yang ditanggapinya dengan mengembangkan adat istiadat yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Demikianlah manusia, tidak semata-mata mengandalkan pada perhitungan untung rugi dalam bertindak, melainkan lebih banyak dikendalikan oleh adat yang berlaku.

Pernyataan Dewey sejalan pula dengan apa yang dikemukakan oleh Gordon Childe (1957), bahwa manusia membina dirinya (MAN MAKES HIMSELF) dengan mengembangkan kebudayaan. Sebagaimana diketahui, manusia adalah makhluk yang berakal berbudi, tidak pernah puas dengan diri dan lingkungannya. Di manapun dan bilamanapun manusia

hidup, ia senantiasa berusaha menyempurnakan diri dan lingkungannya dengan mengembangkan kebudayaan sebagai penyambung keterbatasan jasmaninya. Memahami kedua pernyataan tersebut di atas maka jelaslah, bahwa kebudayaan manusia berkembang terus baik secara universal maupun secara lokal.

Untuk mengkaji "batu kukuk" sebagai salah satu unsur tradisi megalitik yang berlanjut di daerah Tejakula Kabupaten Buleleng dan sekitarnya, perlu juga dipahami budaya masyarakat Bali secara diakronik. Budaya Bali merupakan suatu kristalisasi dan perjumpaan maupun gambaran secara keseluruhan dari ciri-ciri tradisi kecil, tradisi besar (Hindu) dan tradisi modern (Swellengrebel, 1960 : 29 - 31, Kean, 1973 : 21-24). Ketiga tradisi di atas berdasarkan fakta mengenai eksistensi dan intensitas sebagai kriteria, maka tradisi besar agaknya mendominasi sistem budaya masyarakat Bali. Berdasarkan hasil pengkajian secara kualitatif terhadap budaya Bali dapat disimpulkan, bahwa nilai etos kerja adalah nilai yang berpijak pada karmaphala, nilai selaras, nilai gotong royong, solidaritas dan nilai-nilai agama. Oleh karenanya dalam mengkaji unsur budaya "batu kukuk" sebagai media

pemujaan pada saat ini, maka harus dipahami melalui dua sisi, yaitu sebagai tradisi yang berlanjut dari masa megalitik dan tradisi masyarakat Bali yang memujanya pada saat ini.

II. Bentuk dan Latar Belakangnya.

"Batu kukuk" adalah sebuah batu kali yang dipancangkan secara tegak di perkebunan, yaitu pada salah satu sudut batas perkebunan dan kira-kira titik sentrum dari tanah yang dimiliki oleh seorang petani. Menurut cerita masyarakat pemilihan batu tersebut diawali dengan melihat gugusan sinar dan setelah diambil ternyata hanya sebuah batu. Batu itulah yang diambil dan ditempatkan dalam posisi berdiri di per-



Foto 1. "Batu kukuk" yang dikerjakan pada bagian mukanya.

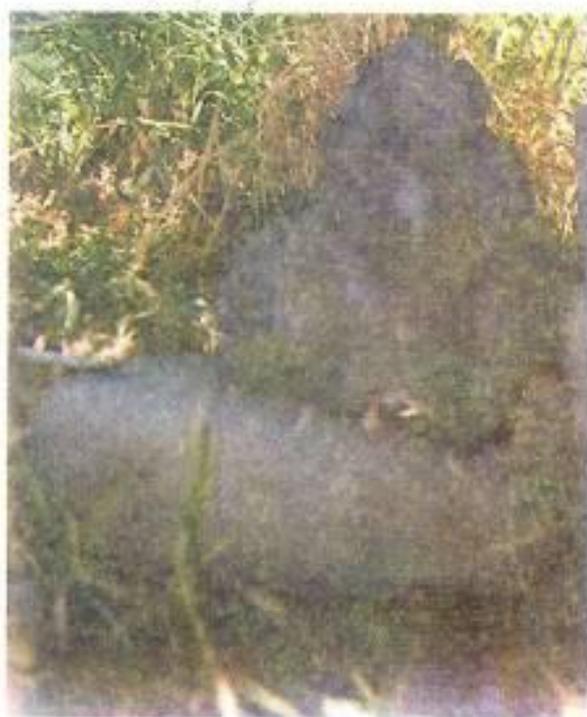


Foto 2. "Batu kukuk" yang merupakan batu asli tanpa pengerjaan.

kebunan-perkebunan masyarakat di daerah Tejakula dan sekitarnya, yang termasuk wilayah Kabupaten Buleleng Propinsi Bali. Oleh karena terjadinya seperti dikemukakan di atas, maka batu ini disebut "batu kukuk", artinya kepulan asap (Bahasa Bali : kukuk = kudas = kepulan asap) (Kersten, 1980 : 366).

"Batu kukuk" berbentuk alami (lihat foto 2), ada yang pipih dan ada pula yang menyerupai arca sederhana dengan sedikit pengerjaan pada bagian yang dianggap perlu, misalnya bagian muka (lihat foto 1) sehingga berbentuk hidung, mata, telinga, bagian badan sehingga berbentuk tangan. Batu ini rata-rata berukuran kecil, yang mempunyai tinggi ber-

kisar antara 30-40 cm, sedangkan yang berbentuk pipih mempunyai ukuran lebar berkisar antara 20-25 cm.

Penempatan "batu kukuk" pada salah satu sudut batas tanah perkebunan, atau kira-kira di sentrum tanah perkebunan seorang petani dengan maksud sebagai pusat penjaga. Pada saat ini batu-batu tersebut ada yang masih berdiri tegak di tanah dengan dkitari oleh batu-batu kecil sebagai pembatas (lihat foto 3), ada juga yang sudah ditempatkan diatas lapik semen dan ada pula yang dibungkus batu bata di dalam bangunan-bangunan suci (pelinggih).

Melihat bentuk dan fungsinya sebagai pemujaan, maka "batu kukuk" ini dapat disebut menhir yang merupakan unsur tradisi megalitik yang masih berlanjut hingga saat ini. Oleh karena itu perlu kiranya dicari data mengenai batu itu sebelum punah sama sekali, sebagai suatu kekayaan budaya bangsa.

III. Fungsi dan Peranannya.

Melalui wawancara dengan masyarakat pemilik "batu kukuk" diperoleh keterangan bahwa "batu kukuk" merupakan sarana pemujaan untuk :

- a) memohon kesuburan tanaman perkebunan.
- b) memohon keselamatan bagi penggarap kebun tersebut agar tidak diganggu oleh roh-roh halus yang menempati "batu kukuk" tersebut.

Menurut kepercayaan setempat kekuatan gaib (super natural power) yang menempati "batu kukuk" bertugas menjaga kebun milik seorang penduduk, tetapi kadangkala mengganggu ketenangan penduduk. Oleh karena itu harus diberikan sesajen. Sesajenpun dibedakan, misalnya sesajen yang besar diberikan pada hari raya Hindu yaitu pada *Tumpek Wariga* jatuh pada hari Sabtu, *Keliwon* dan *Wuku Wariga* merupakan hari baik bagi umat Hindu di Bali untuk memohon keselamatan dan kesuburan tanaman dihadapan Yang Maha Kuasa. Sesajen ini dibuat menurut tingkatan-tingkatannya. Mereka yang memiliki pekarangan yang sangat luas dan menghasilkan panen besar membuat secara besar-besaran sampai menggunakan babi guling. Perlu diketahui bahwa perkebunan di daerah Tejakula dan sekitarnya adalah perkebunan kelapa dan buah-buahan menempati mayoritas seperti jeruk (sekarang sudah punah), mangga, rambutan dan sebagainya. Sesajen ini ditempatkan di depan "batu kukuk" untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar tanamannya berhasil.

Permohonan ini dibarengi dengan air suci, yang kemudian dipakai untuk memerciki tanaman-tanaman yang ada di kebunnya. Melihat sistem upacara dan penghaturan sesajen pada *Tumpek Wariga* itu, tampaknya makna dari upacara yang dilakukan di "batu kukuk" adalah selain memohon keselamatan dan kesuburan

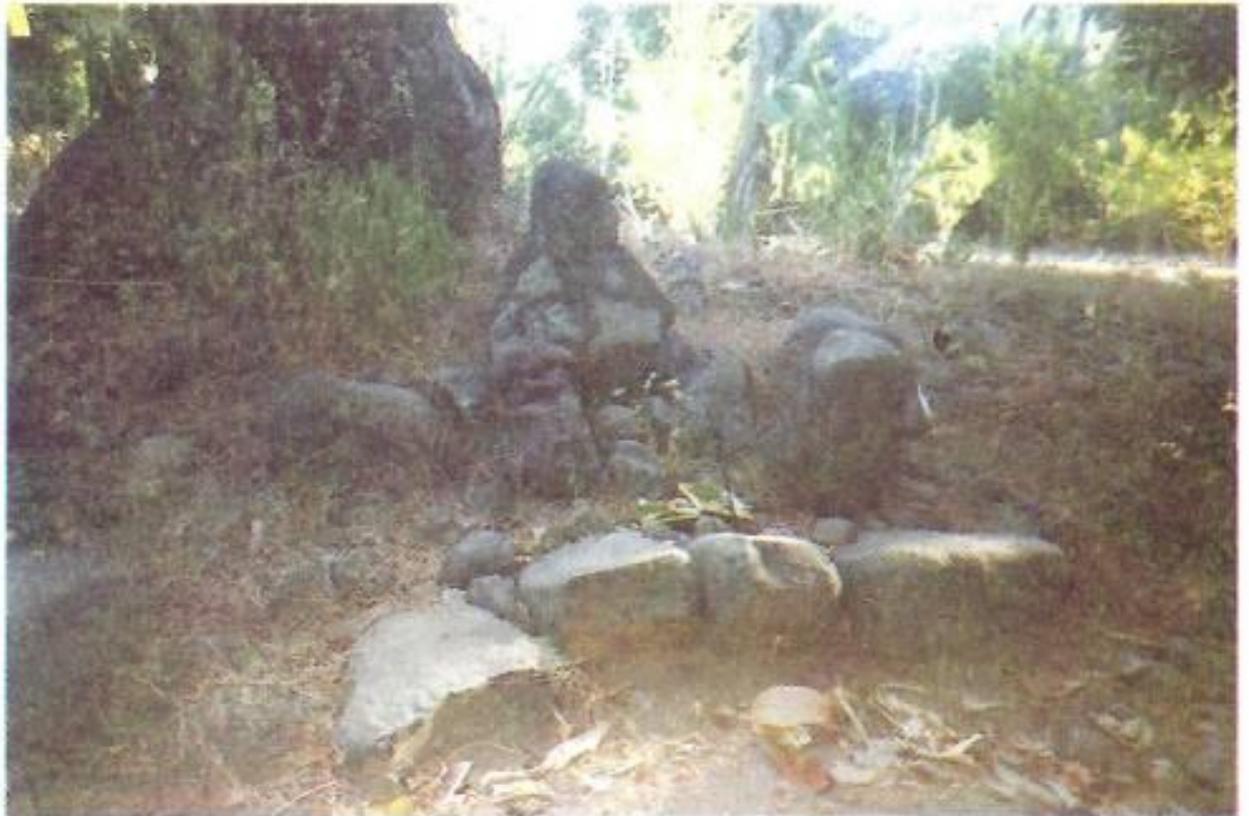


Foto 3. "Batu kukuk" yang dikitari batu-batu kecil di sekitarnya.

tanaman, juga sebagai penyampaian rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sang Pencipta akan keberhasilannya di masa-masa sebelumnya.

Di samping upacara pada hari *Tumpek Wariga*, dilakukan pula upacara sesajen kecil pada hari-hari raya lainnya. Sesajen ini merupakan persembahan kepada kekuatan magis yang menempati "batu kukuk" agar tidak mengganggu pemilik maupun tanamannya. Apabila kita kaji sistem budaya Bali yang mempunyai ciri-ciri tradisi kecil dan tradisi besar yang didominasi oleh agama Hindu, di sini akan tampak sistem etos kerja

budaya Bali berpijak pada hukum karmaphala, nilai agama, solidaritas dan keselarasan. Masyarakat Bali sangat percaya akan hukum karmaphala dan reinkarnasi, yaitu pahala dari hasil perbuatannya. Apabila karmanya (perbuatan) baik semasa hidupnya, maka di alam baka (di alam arwah) mereka bisa diterima di sisi Yang Maha Kuasa, sebaliknya apabila perbuatannya kurang baik pada masa hidupnya, maka di alam arwah mereka akan mendapat hukuman yang setimpal sehingga rohnya tidak akan mendapat tempat yang layak dan masih berkeliaran di alam semesta. Roh-roh ini sering meng-

ganggu kesejahteraan di dunia ini dan sering menempati tempat-tempat atau benda-benda yang dianggap angker seperti batu-batu besar dan pohon-pohon besar, yang sering dipuja dan dibersihkan secara rohani. Sesajen yang diberikan dan ditempatkan pada pepohonan maupun pada "batu kukuk" di Tejakula ini dimaksudkan agar menentramkan kekuatan gaib yang menempati "batu kukuk" yang ada di pekarangannya supaya tidak mengganggu alam maupun manusia di alam semesta ini. Untuk menjaga manusia dari hukuman-hukuman seperti tersebut tadi, agama Hindu juga mengajarkan Tri Kaya Pariçuda sebagai pedoman hidup, disamping pedoman-pedoman lainnya, yaitu kita hidup harus berpikir yang baik, berkata yang baik, berbuat yang baik agar kehidupan kita di alam baka tidak sengsara (Putra, t.t.). Beramal kepada kekuatan gaib dengan memberikan sesajen agar roh-roh tersebut tidak berbuat jahat di dalam ia menjalani hukumannya dan berbuat kebaikan kepada orang disekitarnya sehingga apabila tiba saatnya ia akan diterima di sisi Yang Maha Kuasa. Perbuatan itu termasuk keselarasan hubungan manusia dengan alam gaib yang ada di sekitarnya dan merupakan perbuatan baik bagi umat Hindu di Bali. Dengan demikian si pemberi sesajen (sebagai pemberi bimbingan) dan kekuatan halus yang dibimbing akan dapat melepaskan diri dari hasil karmanya yang kurang baik di masa hidupnya.

Bila diamati bentuk dan fungsinya sebagai media pemujaan seperti tersebut di atas, maka "batu kukuk" yang ada di Tejakula dan sekitarnya, berbentuk menhir yang berkembang pada masa tradisi megalitik. Bilamana dikaji secara historis, tradisi megalitik berkembang hampir di seluruh dunia (Heekeren, 1958 : 44 - 79). Dari penelitian yang dimulai pada permulaan abad ke-19 di Eropah, ternyata bangunan-bangunan yang dibuat dari batu-batu besar antara lain adalah menhir, kubur batu dan sebagainya.

James Fergusson (1872) juga mengamati bangunan-bangunan megalitik tersebut dan ingin mengetahui pertanggalannya. Peneliti-peneliti lain juga melakukan penelitiannya secara terpisah, mengetahui bahwa bangunan megalitik terdapat di Eropah, Amerika, Afrika, di kawasan Pasifik, Oceana, dan Asia. Sementara itu diberitakan pula, bahwa pendirian bangunan-bangunan megalitik berlangsung hingga jauh pada jaman sejarah antara lain di Assam, Afrika dan Jepang. Kecuali itu, di Indonesia juga ditemukan sejumlah bangunan megalitik yang tersebar secara meluas antara lain ialah menhir, dolmen, arca batu dan lain-lainnya, bahkan di antaranya ada yang masih berfungsi sakral sampai sekarang (Hoop, 1932; Heekeren, 1958 : 44 - 79). R.P. Soejono (1975 : 191) menyebutkan pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan

antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan kepada adanya pengaruh kuat dari leluhur yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa seorang kerabat yang telah mati dilambangkan pada bangunan-bangunan batu besar yang didirikan, yang kemudian menjadi media penghormatan, dan tahta kedatangan arwah serta sekaligus menjadi lambang si mati. Tradisi megalitik yang masih hidup sampai saat ini di Indonesia antara lain ialah di Nias, Toraja, Flores, Sumba (Heekeren, 1958 : 44; Soejono et. al, 1984 : 205 - 238).

Dari hasil penelitian arkeologi di beberapa daerah di Indonesia seperti di daerah Cianjur, Jawa Barat, di Sumatra Barat dapat diketahui, bahwa peninggalan megalitik berbentuk menhir, bangunan berundak, batu pelor, batu datar dan sebagainya, sedangkan penelitian di Sumatra Barat menemukan menhir dalam jumlah yang cukup banyak. Ada juga menhir yang digunakan sebagai nisan pada kuburan-kuburan Islam (Sudibyo, 1994/1995 : 69 - 80, Sukendar, 1983 : 92 - 100).

Rumbi Mulia (1981 : 12) membahas menhir di Nias, menyatakan "The bihu is typical monument for a man, an upright stone. Stone erected for females, whether living, or dead, are placed horizontally, vertically placed stones are called "Masculine stones" and recumbent stones are female stone".

Di lain pihak Robert Wenick dalam *Strange Stones of Western Europe* yang dibuat dalam *The Word's Last Mysterius* mengatakan : "The stone age shepherds of Pagalggju in Southern Corsica may have raised this superblime of menhirs to mark a sanctuary of place of assembly for their community".

Demikianlah menhir berfungsi religius dan dapat dikelompokkan menjadi :

- a) menhir yang berfungsi dalam upacara penguburan, baik untuk penolak bahaya yang mengancam arwah atau personifikasi dari orang yang dikubur.
- b) menhir yang melambangkan laki-laki diperkirakan sebagai penolak bahaya atau sebagai lambang kesuburan.
- c) menhir sebagai tempat penyembelihan korban kerbau.
- d) menhir sebagai tempat untuk bermusyawarah dan memutuskan sesuatu.

Dari uraian di atas maka diduga, bahwa menhir mempunyai fungsi bermacam-macam :

- a) sebagai pemujaan leluhur.
- b) sebagai penolak bala.
- c) sebagai lambang kesuburan.
- d) sebagai tempat upacara.

Berdasarkan bentuk dan fungsinya, "batu kukuk" yang ada di daerah Tejakula dan sekitarnya adalah menhir yang berfungsi sebagai

penolak bala dan sebagai lambang kesuburan.

IV. Kesimpulan.

Sesuai dengan pendapat van der Hoop dan van Heekeren, pendirian bangunan-bangunan megalitik berlangsung hingga jauh sampai jaman sejarah, bahkan masih ada yang berfungsi sakral, maka jelaslah "batu kukuk" di desa Tejakula merupakan bangunan tradisi megalitik yang masih dipuja sampai saat ini sesuai dengan fungsinya di masa lalu dengan cara-cara pemujaan Hindu masa kini di Bali. Inti pemujaan hampir tidak berubah dari dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso, S. 1993/1994 "Pembangunan dan Sumber daya Manusia, Kebudayaan Pendidikan dan Kerja", dalam majalah *Kebudayaan* No. 6, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hal. 7.
- Childe, Gordon 1951 *Man Makes Himslef*, London.
- Fergusson, James 1972 *Rude Stone Monuments in all Countries : their age and uses*, London.
- Heekeren, H.R. van 1958 "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII, Den Haag.
- Hoop, A.N.J. Th. a Th van der 1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, translated by William Shirlaw, W.J. Thieme & Cie, Zuthpen.
- Kean, Philip Frick, MC. 1973 *Cultural involution : Tourist, Balinese and the process of Modernization in an thropological Perspective*, Disertasi, Universitas Brown, USA.
- Kersten, Sud, J. 1984 *Bahasa Bali, Tata Bahasa, Kamus Bahasa Lumrah*, Nusa Indah, Ende, Flores.
- Mulia, Rumbi 1981 "Nias" the only older Megalithic Tradition in Indonesia", *Bulletine of The Research of Archaeology of Indonesia*, No. 16, Jakarta.
- Putra, t.t. *Cudamani II*, Kumpulan kuliah agama Hindu Jnana Marga, Menghayati Tuhan dengan Berfilsafat.
- Soejono, R.P., Editor 1975 "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Edisi I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudibyo, Yuwono 1994/1995 "Tradisi Megalitik di Sumatra Barat", dalam *Majalah Kebudayaan*, No. 8, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hal. 69 - 80.
- Sukendar, Haris 1983 "Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Swellengrebel, J.L. (Ed) 1980 "Bali, Studies in Life", *Thought and Ritual*, Vol. V, The Hague van Hoeve, Bandung, hal. 29 - 31.